

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA 4.0: TANTANGAN DAN HARAPAN

Deasy Ariyati

SMA Negeri 1 Lumajang, Jalan Ahmad Yani 7 Lumajang

Surel: deasyariyati@gmail.com

Abstrak: *Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 banyak manfaatnya. Misalnya, mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial, dan mengerjakan soal. Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0, diantaranya (1) kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital, (2) sarana prasarana, dan (3) kurikulum yang sesuai. Sedangkan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital adalah guru menjadi lebih 'melek' teknologi, mempermudah kerja guru, dan memperluas pengetahuan peserta didik.*

Kata kunci: *pembelajaran, bahasa Indonesia, literasi digital*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Teknologi informasi mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena digerakkan secara otomatis. Hampir semua kegiatan yang biasa dilakukan manusia dapat digantikan oleh mesin dengan teknologi tinggi. Era 4.0 telah mendorong manusia untuk melakukan otomatisasi dalam semua proses kehidupan. Internet sebagai salah satu produk era 4.0 mampu menghubungkan manusia di seluruh penjuru dunia

hanya dengan komunikasi dalam dunia maya. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan.

Kehadiran era 4.0 tidak hanya menyuguhkan harapan namun juga tantangan. Tentu saja setiap elemen masyarakat membutuhkan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi. Semua kegiatan yang awalnya dikerjakan manusia telah digantikan oleh kinerja mesin. Terkait dengan hal tersebut, dunia membutuhkan tenaga-tenaga handal dengan kemampuan yang mumpuni. Era 4.0 membutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan baik, kritis, dan kreatif. Dunia juga mebutuhkan manusia-manusia yang ahli di bidang teknologi.

Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi secara global dapat menjadi peluang pengembangan bahasa Indonesia secara lebih intensif. Pengembangan bahasa melalui teknologi informasi diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif seperti hoaks. Penyebaran berita hoaks dapat ditangkal dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital

Era 4.0 membutuhkan manusia-manusia dengan kompetensi yang baik terutama di bidang teknologi. Namun, kemampuan di bidang teknologi informasi yang baik perlu didukung oleh kemampuan berbahasa yang unggul. Kemampuan berbahasa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan menyimak memiliki peran utama dalam menghadapi era 4.0. Hal ini terjadi karena dengan kemampuan berbahasa yang baik seseorang akan mampu memahami informasi yang datang dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. GLN dicanangkan sebagai upaya menyukseskan pembangunan Indonesia di era 4.0. Enam gerakan literasi dasar dicanangkan pemerintah untuk dilaksanakan masyarakat. Enam literasi dasar tersebut diantaranya (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya. Kemampuan literasi yang digalakkan

pemerintah harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 perlu terus digalakkan. Di tengah gencarnya pembelajaran bahasa asing yang cenderung lebih diminati masyarakat. Badan bahasa pun akhirnya meluncurkan slogan untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa. Slogan itu berbunyi utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia memang perlu diutamakan dan dioptimalkan agar masyarakat Indonesia mencintai bahasa Indonesia. Agar pembelajaran menyenangkan, guru memiliki peran strategis untuk menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengimbangi pembelajaran era 4.0 adalah dengan melaksanakan literasi digital.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (kemdikbud, 2017). Berliterat digital berarti mampu mengolah berbagai informasi serta mampu memproses pesan dengan baik. Selain itu, menjadi literat digital berarti mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi digital yang dimaksud adalah bagaimana segala bentuk komunikasi dengan menggunakan teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Literasi digital yang digunakan harus berorientasi pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Hal ini untuk mengantisipasi dampak negatif yang dapat terjadi akibat penggunaan literasi digital. Kemunculan literasi digital rawan dengan berita yang tidak benar atau hoaks. Selain itu, literasi digital juga rawan kesalahpahaman karena penggunaan bahasa yang taksa. Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan solusi. Salah satu materi yang dapat disampaikan pada peserta didik adalah penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Berita yang tidak benar atau hoaks dapat muncul karena dua hal yaitu penggunaan ragam bahasa tulis dan lisan serta karakter. Selama ini

masyarakat kurang memahami penggunaan bahasa lisan dan tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Hal ini terjadi karena tidak semua bahasa ragam tulis dapat dilisankan begitu juga sebaliknya. Kaidah Bahasa ragam lisan belum tentu dapat diterapkan dalam kaidah bahasa tulis. Artinya, kedua ragam bahasa ini memiliki ragam yang berbeda satu dengan yang lain.

Beberapa pembeda antara ragam bahasa tulis dan lisan, yaitu (1) ragam bahasa lisan menuntut pertemuan tatap muka antara komunikan dan komunikator sedangkan ragam bahasa tulis tidak menuntut pertemuan tatap muka antara komunikan dan komunikator, (2) unsur gramatikal (subjek, predikat, dan objek) dalam bahasa lisan tidak selalu disampaikan. Hal ini terjadi sebab bahasa yang disampaikan dibantu dengan gerak tubuh, mimik, dan ekspresi. Berbeda dengan bahasa lisan, gramatikal dalam bahasa tulis harus disampaikan secara lengkap sebab komunikan dan komunikator tidak bertatap muka. Jika gramatikal tidak ditulis secara lengkap dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman karena komunikator dan komunikan tidak saling mengerti yang dibicarakan, (3) ragam bahasa lisan juga berpedoman pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu pertemuan komunikan dan komunikator sedangkan ragam tulis tidak bergantung pada hal tersebut, dan (4) ragam bahasa lisan juga dipengaruhi oleh intonasi suara sedangkan ragam bahasa tulis bertumpu pada tanda baca.

Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 banyak manfaatnya. Misalnya, mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial, dan mengerjakan soal. Informasi atau materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dengan mudah didapatkan secara digital. Peserta didik dapat dengan mudah mencari informasi salah satunya di www.google.com. Berbagai macam materi dapat diperoleh dengan mengetikkan materi yang diinginkan pada aplikasi pintar ini. Keberadaan google sangat membantu pembelajaran. Setelah peserta didik mengerjakan tugas dari guru, literasi digital tetap dapat digunakan, yaitu dengan mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial seperti Instagram dan blog. Mengerjakan soal pun dapat dilakukan secara digital. Berbagai jenis aplikasi yang dapat menjembatani guru dan peserta didik pun bermunculan, seperti *Edmodo*, *webex*, *google classroom*, *google form* dan sebagainya.

Pembelajaran dalam jaringan atau daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Kemahiran seseorang terutama generasi muda dalam berliterasi digital sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena jika generasi muda tersebut tidak menguasai literasi digital maka ia akan tersisih dalam pergaulan. Akan tetapi, berkomunikasi secara digital membutuhkan karakter yang baik. Memberikan pendidikan karakter dalam berliterasi digital perlu dilakukan guru dan orang tua.

Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era 4.0

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 adalah sebuah kebutuhan. Penggunaan perangkat digital secara baik dan benar tentunya akan sangat bermanfaat bagi semua pihak. Tetapi jika digunakan secara berlebihan akan memiliki risiko negatif diantaranya risiko gangguan fisik. Beberapa risiko gangguan fisik tersebut, diantaranya (1) Gangguan penglihatan. Penggunaan perangkat digital akan memicu gangguan pada mata sebab pancaran cahaya dari perangkat digital memiliki efek yang buruk bagi penglihatan. Jarak yang terlalu dekat ketika menggunakan perangkat digital juga berpotensi mengganggu penglihatan. (2) Gangguan tidur. Penggunaan perangkat digital juga berpengaruh pada jam dan lama waktu tidur seseorang menjadi tidak teratur. Hal ini terjadi karena seseorang akan banyak bergantung pada hal-hal digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada pola tidur seseorang. (3) Susah konsentrasi. Salah satu dampak buruk penggunaan perangkat digital adalah menurunnya kemampuan konsentrasi seseorang. Hal ini terjadi karena tidak ada jaminan bahwa anak-anak akan patuh pada materi tugas yang ditugaskan bapak ibu guru. (4) Gangguan pencernaan. Gangguan pencernaan terjadi karena ketika sedang berkaitan dengan perangkat digital anak sering menahan keinginan makan, minum, dan buang air sehingga mengganggu sistem pencernaan. Bahkan ada juga anak yang malah makan berlebihan.

Beberapa risiko negatif tersebut bukanlah satu-satunya tantangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. Tantangan utama pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0, diantaranya

1. Kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital

Guru adalah tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. Hal itu terjadi karena guru adalah tokoh utama kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Guru dituntut untuk multitasking mulai dari hardware, software, pedagogik, hingga kompetensi bidang yang diampu. Kompetensi guru yang merata tersebut dibutuhkan untuk menghadapi para peserta didik generasi Y dan Z yang mumpuni. Mereka lahir di zaman yang modern dengan segala macam kecanggihan teknologi. generasi 4.0 memiliki karakter yang kompleks dibanding peserta didik zaman dulu membutuhkan perhatian khusus. Guru perlu menggunakan strategi yang terbuka, adaptif, akomodatif, dan mengikuti perkembangan zaman untuk mendidik. Materi dan model belajar serta teknik penilaian harus mengikuti perkembangan dunia global.

2. Sarana dan prasarana

Selain kemampuan guru, sarana dan prasarana dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis literasi digital tentu saja membutuhkan perangkat digital yang memadai. Tantangan yang menghadang adalah kondisi ekonomi peserta didik yang heterogen. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital secara pribadi. Kebutuhan akses internet yang memadai pun tak selalu dimiliki oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk mengidentifikasi sarana dan prasana yang dimiliki peserta didik dan kemudian menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

3. Kurikulum yang sesuai

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 sudah diatur dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan disebut dengan kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 telah dirancang sesuai dengan kebutuhan era 4.0, yaitu penggunaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan literasi dan 4C

(*collaboration, critical thinking, creative, communication*). Tantangan terkait kurikulum terletak pada implementasi. Implementasi K-13 sebagai kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan era 4.0 bertumpu pada kemampuan guru. Sejatinya apapun kurikulumnya yang penting adalah kemampuan guru dalam menjalankan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pun memerlukan kesiapan guru dalam mengaplikasikan K-13 secara utuh. Guru diharapkan mampu menyisipkan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Inilah tantangannya sebab belum tentu semua guru mampu menjawab tantangan ini.

Rekomendasi Pemikiran

Berdasarkan tantangan yang telah diuraikan, pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 membutuhkan guru yang handal. Guru yang mampu mengimplementasikan K-13 dengan baik sebagai wujud ‘peperangan’ terhadap era 4.0. Guru diharapkan mampu menjadi jembatan kurikulum untuk mengantarkan peserta didik bertahan dari arus globalisasi. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu berusaha untuk melakukan pengembangan diri agar tidak ketinggalan informasi. ‘melek’ teknologi, berpengetahuan yang luas, dan kompeten di bidang yang diajarkan tentunya akan mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran bahasa di era 4.0.

Tiga hal mendasar literasi digital dalam pembelajaran 4.0 seperti mudah mendapatkan informasi, mempermudah komunikasi, meningkatkan kreativitas, dan memudahkan proses belajar perlu menjadi bahan pertimbangan guru. Sisi positif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat membantu guru. Keterampilan yang dikuasai peserta didik pun akan lebih kompleks dibandingkan pembelajaran bahasa secara konvensional.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu guru dan peserta didik untuk mencapai hasil maksimal. Misalnya pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi secara konvensional hanya berfokus pada kegiatan menulis puisi di buku catatan. Hasil karya peserta didik tersebut hanya dapat dinikmati guru dan peserta didik yang bersangkutan. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang lain

kepada peserta didik yaitu ketika puisi yang telah diciptakan dipublikasikan di media digital seperti Instagram atau bahkan dibukukan dengan teman-teman sekelas dalam bentuk antologi. Dari ilustrasi tersebut dapat dilihat ada keterampilan era 4.0 yang akan diterima peserta didik. Peserta didik akan memiliki kebanggaan ketika karyanya dilihat oleh khalayak ramai atau ketika ia menganalisis puisi temannya di media sosial. Dalam hal ini, setidaknya guru juga telah mengajarkan peserta didik untuk beretika dalam literasi digital.

PENUTUP

Revolusi Industri generasi keempat telah lahir. Era 4.0 ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak cepat dan canggih. Informasi yang cepat dan berlimpah dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mengembangkan diri, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi secara global dapat menjadi peluang pengembangan Bahasa Indonesia secara lebih intensif. Pengembangan Bahasa melalui teknologi informasi diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif seperti hoaks. Penyebaran berita hoaks dapat ditangkal dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik.

Tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0, diantaranya (1) kompetensi guru dan peserta didik dalam berliterasi digital, (2) sarana prasarana, dan (3) kurikulum yang sesuai. Sedangkan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital adalah guru menjadi lebih ‘melek’ teknologi, mempermudah kerja guru, dan memperluas pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatnika, Yanuar. 2017. *Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa. Majalah pendidikan keluarga Edisi 6 tahun kedua Agustus 2017*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mansyur, Umar. 2016. *Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: dari Cabe-Cebean Hingga Tafsir Al-Maidah 51 Fakultas Sastra*. Makalah disajikan pada Seminar Bulan Bahasa FIB-UNHAS di Makassar, 11-12 November 2016.
- Mulyadi. *Makalah* (online). *Peran Literasi Bahasa dalam Revolusi Industri*. diakses 10 Maret 2019.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syanurdin. 2019. *Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Lateralisasi*, (online) Volume 7 Nomor 2, Desember 2019 ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>

